

PAPER NAME

5038-Article Text-17454-1-10-20240102.pdf

AUTHOR

I Komang Gede Santhyasa

WORD COUNT

5726 Words

CHARACTER COUNT

36059 Characters

PAGE COUNT

14 Pages

FILE SIZE

623.7KB

SUBMISSION DATE

Sep 21, 2024 2:52 PM GMT+8

REPORT DATE

Sep 21, 2024 2:53 PM GMT+8

● 0% Overall Similarity

This submission did not match any of the content we compared it against.

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Crossref database
- Submitted Works database
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Publications database
- Crossref Posted Content database
- Bibliographic material
- Cited material

JEJAK SEJARAH DAN HEGEMONI RUANG TERBENTUKNYA PERMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA ADAT TENGANAN DAUH TUKAD, BALI

I Komang Gede Santhyasa¹, Wahyudi Arimbawa², Komang Wirawan³

Email: santhyasa@unhi.ac.id¹, wahyudiarimbawa@unhi.ac.id², mangkok.hitam@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Hindu Indonesia

Abstract

This research aims to explore and discover how traces of history and hegemony of power are behind the formation of residential spatial arrangements in the Tenganan Dauh Tukad Traditional Village, Karangasem, Bali. The research is exploratory in nature using an interpretative paradigm as a research approach. This is useful for uncovering the meaning and reality of the research subject's natural location and then interpreting it based on the researcher's subjective understanding. Through the application of qualitative research methodology with inductive data analysis, data collection was carried out by observation and in-depth interviews. Determination of the research sample was carried out by purposive sampling of traditional leaders and various parties who were deemed to understand the contextual and research location. The results of this research found that the residential spatial structure in the Tenganan Dauh Tukad Traditional Village was formed as a result of cultural acculturation between the Bali Mula, Bali Aga and Bali Majapahit cultures which caused changes in the structure and spatial arrangement of the settlement based on the hegemony of power at that time.

Keywords: : Traces of history, spatial hegemony, traditional villages, tenganan dauh tukad

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan bagaimana jejak sejarah dan hegemoni kekuasaan melatarbelakangi terbentuknya tatanan ruang permukiman di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali. Penelitian bersifat eksploratif dengan menggunakan paradigma interpretatif sebagai pendekatan penelitian. Hal ini berguna untuk mengungkap makna dan realitas tempat subjek penelitian berada secara natural kemudian diinterpretasi berdasarkan pemahaman subjektif peneliti. Melalui penerapan metodologi riset kualitatif dengan analisis data bersifat induktif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (in depth). Penentuan sampel penelitian dilakukan secara purposive sampling terhadap tokoh adat dan berbagai pihak yang dianggap memahami kontekstual dan lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tatanan ruang permukiman di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad terbentuk akibat adanya akulturasi budaya antara kebudayaan Bali mula, Bali aga dan Bali Majapahit yang menyebabkan perubahan dalam struktur dan tatanan ruang permukimannya berdasarkan hegemoni kekuasaan saat itu.

Kata kunci: jejak sejarah, hegemoni ruang, desa adat, tenganan dauh tukad

1. Pendahuluan

Tatanan ruang permukiman tradisional lahir dari sebuah proses sosial, budaya, sistem kepercayaan dan juga dari jejak sejarah yang panjang. Proses tersebut merupakan hasil dari gagasan, pola pikir dan ide dan peristiwa yang lalu berkembang menjadi norma-norma perilaku dari masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa permukiman tradisional merupakan ekstraksi dari nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Sistem nilai ini kemudian diteruskan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, hingga akhirnya membentuk sebuah identitas kultural (Dewi, 2016). Sejalan dengan hal itu, Koentjaraningrat (1981) menyebutkan ada tiga wujud sistem kebudayaan yang ada dalam sebuah komunitas, yaitu: (1). Wujud sebagai sistem budaya atau adat istiadat sebagai kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2). Wujud sebagai sistem sosial yang kompleks suatu aktifitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) Wujud sebagai sistem kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktivitas serta karya manusia dalam masyarakat.

Budaya dianggap sebagai sebuah sistem yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dengan perubahan tersebut, masa dan kesejarahan menjadi faktor yang perlu diperhitungkan. Perubahan budaya bisa terjadi karena terdapatnya proses adaptasi dan belajar manusia menuju pada tataran serta tuntutan yang lebih baik (Djarmiko, 2015). Disebutkan bahwa, perubahan budaya dapat mempengaruhi perubahan pola dan struktur permukiman wilayah. Rapoport (1969) mengungkapkan bahwa perubahan tidak selalu terjadi serentak dan pada seluruh unsur yang ada. Terdapat unsur yang berubah dan unsur yang tetap atau bertahan (*constancy and change*). Perubahan ruang sebagai bagian dari perubahan budaya dapat terjadi akibat dominasi kuasa dan perubahan politik pada suatu tempat. Lebih lanjut diungkapkan bahwa perubahan ruang dipengaruhi beragamnya kekuatan yang bekerja pada ruang bersangkutan. Henri Lefebvre (1991) mengungkapkan bahwa ruang merupakan *social production* yang terbentuk dari adanya kekuatan relasional antara kapital (*economic oriented*) dan politik (*political power*).

Harus diakui juga bahwa eskalasi politik dan hegemoni kuasa turut mempengaruhi terbentuknya konstruksi dan identitas budaya pada satu tempat. Dovey (1999) misalnya menyebutkan bahwa kekuasaan (*power*) memiliki andil yang kuat dalam mengatur bagaimana penataan fisik dan bangunan pada suatu wilayah. Disebutkan bahwa kadang pengaturan ruang dilakukan dengan berdasarkan pertimbangan atas strata sosial di masyarakat. Foucault (2002) justru melihat kekuasaan sebagai pemaksaan kehendak dari seseorang terhadap kelompok lain. Bentuk pemaksaan otoritas ini biasanya diwujudkan dalam bentuk kebijakan, baik dalam hal tata laksana politik pemerintahan sampai pada penataan ruang wilayah dalam satu permukiman. Dalam hal ini, sebuah otoritas kekuasaan membangun sebuah identitas mereka sendiri yang akan menjaga kebersamaan masyarakat, memanfaatkan sumber daya simbolik yang tersedia sebagai cara termudah untuk mulai membangun masyarakat baru (Diasana Putra, 2021)

Proses munculnya tatanan ruang permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad sampai pada wujudnya saat ini, diyakini merupakan hasil dari produk kebudayaan yang panjang. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan salah satu desa di Bali yang masuk dalam kategori sebagai desa *Bali Aga*. Jika dilihat dari pola permukimannya, Desa adat Tenganan Dauh Tukad berbentuk linear dengan struktur permukiman yang berundag dengan *leveling* yang semakin tinggi pada bagian utara desanya. Pola ini hampir sama ditemukan juga pada desa-desa lain yang berciri *Bali Aga* seperti Desa Penglipuran, Desa Bayung Gede dan Desa

Sekardadi. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan satu kesatuan kompleks permukiman dengan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Menariknya bahwa meskipun kedua desa ini berada dalam wilayah yang berdekatan, namun dalam penataan ruang permukimannya Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih menerapkan tata aturan yang ketat sebagai komunitas *Bali Aga*.

Sementara itu, jika dilihat pada komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, secara dinamis telah mengelaborasi tradisi dan budaya *Bali Aga* dan *Bali Dataran*. Hal ini disebabkan oleh adanya peristiwa penyerangan dan penundukan wilayah-wilayah *Bali Aga* oleh Kerajaan Gelgel sebagai afiliasi dari Kerajaan Majapahit saat itu. Pada perjalanannya, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad mengalami akulturasi budaya dengan tradisi Majapahit. Hal ini disinyalir juga berimplikasi pada perubahan sistem kepercayaan, tradisi dan budaya serta tentunya pada tatanan ruang permukimannya.

Berdasarkan pada deskripsi diatas, artikel ini berupaya untuk menyajikan rangkaian historis cerita perjalanan bagaimana terbentuknya tatanan ruang permukiman pada komunitas masyarakat desa *Bali Aga* yang telah terpengaruh tradisi Majapahit di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad.

2. Metode Penelitian

Penelitian bersifat eksploratif dengan menggunakan paradigma interpretatif sebagai pendekatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengungkap alur cerita bagaimana tatanan ruang permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad terbentuk. Selanjutnya dilakukan proses interpretasi untuk mengartikulasikan data dan informasi yang diperoleh untuk mencapai kesimpulan penelitian. Melalui penerapan metodologi riset kualitatif dengan analisis data bersifat induktif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (*in depth*). Penelusuran jejak sejarah (*historical trail*) dilakukan melalui penentuan sampel penelitian secara *purposive sampling* terhadap tokoh adat dan berbagai pihak yang dianggap memahami kontekstual dan lokasi penelitian.

3. Pembahasan

Desa Tenganan Dauh Tukad berada di wilayah timur Provinsi Bali. Desa ini berjarak sekitar 17 km ke arah barat dari Kota Amlapura-sebagai ibukota Kabupaten Karangasem, dan sekitar 65 km ke arah timur dari Kota Denpasar. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan tipologi desa pegunungan. Hal ini disebabkan karena desanya terletak di kaki kompleks perbukitan yaitu deretan Bukit Batugaang, Bukit Ngulkul, Bukit Laplap, Bukit Sahab, Bukit Pebali, Bukit Pengilihan dan Bukit Puncak Sari. Meskipun bercorak desa pegunungan, Desa Adat Tenganan Dauh terletak dekat dengan wilayah pesisir selatan Bali yaitu hanya berjarak 5 km dari kawasan pariwisata pantai Candidasa. Secara fisik, Desa Tenganan Dauh Tukad dibatasi oleh sungai, yaitu *Tukad Pandek* disisi timurnya. Disebelah barat desa dibatasi oleh kompleks perbukitan, dan dibagian utara dan selatannya dibatasi oleh tanah perkebunan/tegalan dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Desa Adat Sengkidu.

Struktur kependudukan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad terdiri dari penduduk secara kedinasan dan adat. Secara kedinasan jumlah penduduk Desa Adat Tenganan Dauh Tukad sebesar 791 jiwa dan 393 kepala keluarga (KK), dengan masing-masing jumlah penduduk laki-laki sebanyak 393 jiwa dan perempuan sebanyak 398 jiwa. Penduduk yang tercatat secara kedinasan ini tidak semuanya merupakan *krama banjar adat*. Warga masyarakat ini hanya tercatat sebagai penduduk dinas tapi tidak masuk sebagai

anggota/krama adat di Tenganan Dauh Tukad. Dengan demikian artinya, mereka tidak dikenakan kewajiban *ayah-ayahan adat* dan segala kewajiban terkait pelaksanaan upacara adat di Tenganan Dauh Tukad. Penduduk seperti ini biasanya merupakan penduduk pendatang yang bekerja sebagai petani penggarap/*penyakap* kebun atau tegalan desa. Biasanya penduduk tipe ini juga tidak memiliki keterkaitan geneologis dengan penduduk asli Tenganan Dauh Tukad.

Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, tukang, pengrajin, PNS, TNI/Polri dan swasta. Selain itu juga terdapat penduduk yang bekerja disektor pariwisata dan industri kreatif seperti kerajinan berupa anyaman, tenun geringsing dan menulis lontar sebagai daya tarik wisata di Desa Tenganan Dauh Tukad. Sebagian penduduk di desa juga mulai memiliki toko cinderamata/*souvenir* seperti *artshop* tempat makan dan beberapa akomodasi lainnya seperti *homestay* untuk menunjang pariwisata di desa. Selain bekerja di desa, sebesar 20% masyarakatnya bekerja keluar desa atau merantau. Dari tingkat pendidikan, rata-rata penduduk Desa Tenganan Dauh Tukad mayoritas telah menamatkan pendidikan sampai jenjang SD. Selebihnya telah menempuh pendidikan sampai jenjang SMA dan Perguruan Tinggi

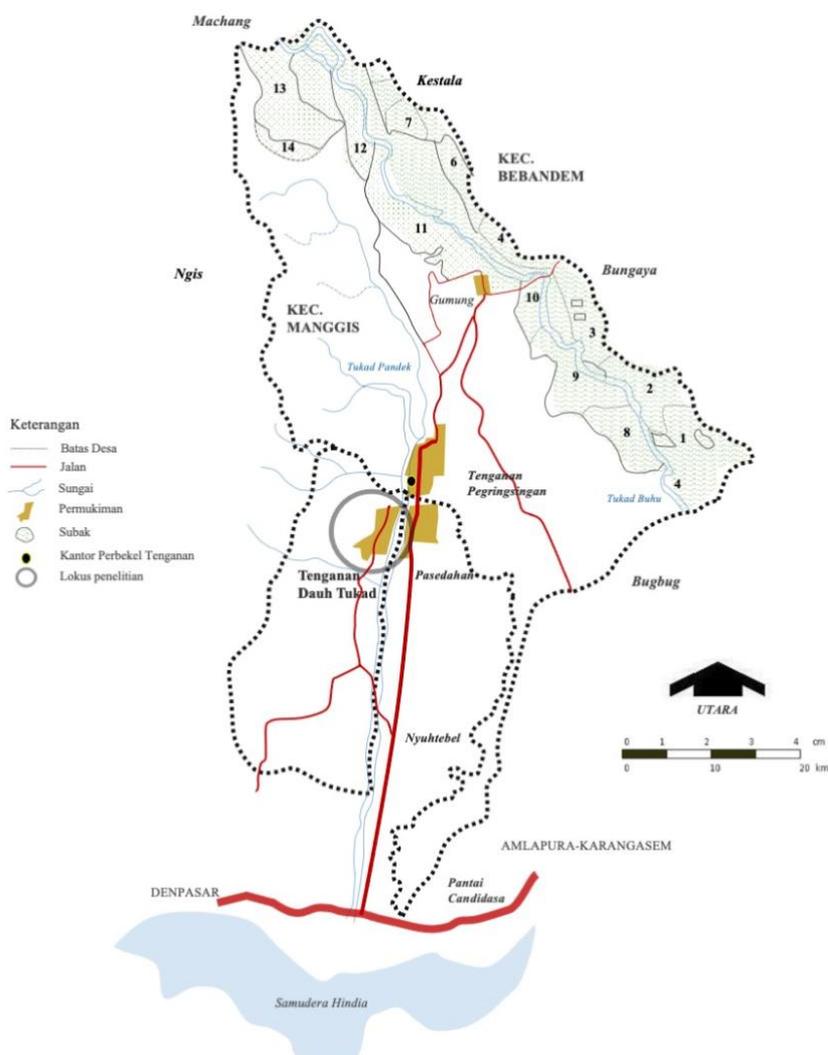
Di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad tidak memiliki sawah lahan basah, tetapi hanya memiliki potensi perkebunan kelapa dan pisang. Anggota masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini kemudian tergabung dalam kelompok *subak abian* yang anggotanya terdiri dari pemilik lahan dan penggarap. Hasil wawancara dengan Keliang Dusun Dinas Tenganan Dauh Tukad, I Nengah Budiana mengungkapkan bahwa hasil pertanian masyarakat Tenganan Dauh Tukad 50% yang menghasilkan hasil kelapa, buah-buahan dan pisang. Sementara 20% nya adalah *home industry* yang menghasilkan kain tenun, lontar, basket atau keranjang yang terbuat dari tanaman atta yang dianyam berbentuk keranjang dan barang lainnya. Desa Tenganan Dauh Tukad sebenarnya memiliki lahan tegalan yang cukup luas. Lahan itu ada yang digarap sendiri, tetapi umumnya digarap oleh orang luar dengan sistem bagi hasil. Hal ini dilakukan karena para pemuda tidak lagi mau bekerja sebagai petani dan lebih banyak memilih bekerja ke luar desa atau merantau karena memungkinkan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Seperti halnya desa-desa di Bali, sistem pemerintahan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad terdiri dari 2 (dua) sistem yaitu desa dinas dan desa adat. Secara kedinasan, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan bagian dari 5 (lima) dusun/banjar dinas yang berada di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Kelima dusun/*banjar* dinas tersebut adalah: (1) *Banjar* Tenganan Pegringsingan; (2) *Banjar* Gumung; (3) *Banjar* Tenganan Dauh Tukad; (4) *Banjar* Kangin; dan (5) *Banjar* Kauh. Secara administrasi, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad bersatus dusun atau *banjar dinas* di wilayah Desa Dinas (*perbekelan*) Tenganan. Pusat pemerintahan desanya berada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berada disebelah utara desa (Monografi Ringkas Tenganan Dauh Tukad, 2006). Kemudian secara keadatan, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad terdiri dari 2 (dua) banjar adat, yaitu: *Banjar Adat Kaja* dan *Banjar Adat Kelod*.

Masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad secara territorial terikat dalam satu komunitas desa adat yaitu sebagai anggota *krama desa*. Oleh sebab itu, desa adat berfungsi strategi sebagai lembaga yang mewadahi seluruh aktivitas anggota warganya, terutama terkait dengan pewadahan ruang untuk kelangsungan daur hidup warganya (*rites of passages*), mulai dari siklus lahir-hidup-mati. Pengelompokan *krama desa ini* diklasifikasikan berdasarkan status keberadaannya didesa yaitu, (1) *krama desa ngarep* adalah warga yang berstatus menikah (*kuren*). Krama desa ini menjadi anggota *krama adat* aktif atau inti. (2)

krama anggulan atau *krama gumi anggulan*, adalah *krama desa* yang sudah menjadi duda atau janda tidak berstatus *kuren* lagi. (3) *krama sasabu* atau *krama sasambahan*, adalah warga luar yang tinggal dan bekerja di wilayah desa Tenganan Dauh Tukad, biasanya sebagai penyakap atau pekerja lainnya. *Krama sasabu* ini dikenal sebagai warga pendatang atau *krama tamu*.

Secara historis, dahulunya hanya terdapat 1 (satu) banjar adat saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian dibagi menjadi 2 (dua) *banjar adat*. Dibawahnya ada pembagian *tempek*, yaitu bagian kecil dari *banjar* yaitu *tempek dauh marga* dan *tempek dangin marga*. Pembagian *banjar* adat ini secara simbolik, telah membagi wilayah desa menjadi 2 (dua) bagian yaitu utara-selatan, dengan titik tengahnya ada di area *bale agung* desa sebagai pusat orientasi desa. Sebagai suatu kesatuan wilayah utuh, desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki batas-batas wilayah dengan beberapa desa lainnya seperti; sebelah utara dengan Desa Adat Tenganan Pegringsingan, sebelah selatan dengan Desa Adat Sengkidu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Adat Pekarangan dan Ngis, serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Adat Pasedahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Tenganan

Sumber: Diolah dari Buku Monografi Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, 2006

4.1 Proses Munculnya Tatanan Ruang Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad

Desa Adat Tenganan Dauh Tukad dalam manifestasi wujud permukimannya sampai saat ini diyakin melalui proses sejarah yang cukup panjang. Kata Tenganan sebagai sebuah “negara” dan memiliki pemimpinnya sendiri, muncul dalam prasasti Ujung (Saka,932, atau 1010 Masehi). Prasasti ini menyebut nama Raja yang bernama “I Bhatara Banyuwka dan nagara ring tanganan” (Prasasti Bali, 1954). Disebutkan bahwa Tenganan merupakan satu kesatuan negara yang dipimpin oleh seorang pemimpin, dengan Dauh Tukad sebagai bagian (*palasan*) dari negara yang dimaksud. Catatan sejarah perkembangan desa Adat Tenganan Dauh Tukad juga terdokumentasi dengan baik dalam catatan *Babad Rusak De Dukuh di Dauhtukad* dan *Gagaduhan Desa Tenganan Pasedahan*. Menurut beberapa versi catatan sejarah, kata Tenganan berasal dari kata “*tenga*” atau “*ngatengahang*”. Ini berarti “pindah ke area yang lebih dalam”. Istilah tersebut merujuk pada perpindahan masyarakat pedesaan dari daerah pesisir ke daerah perbukitan, yaitu Bukit Kauh dan Bukit Kangin. Disebutkan bahwa Tenganan awalnya terdiri dari 3 (tiga) wilayah yaitu Tenganan Pegringsingan, Tenganan Pasedahan dan Tenganan Dauh Tukad. Ketiga kompleks Tenganan ini diyakini memiliki kaitan sejarah dan keyakinan yang sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan wilayah *penyungsungan* di Pura Rambut Petung yang saat ini terdapat di Desa Adat Pasedahan.

a. Berdirinya Pedukuhan Tenganan

Pada awalnya, Desa Tenganan Dauh Tukad merupakan sebuah pedukuhan/dusun yang dipimpin oleh seorang kepala yang bernama I Dukuh Mengku. *Dukuh* merupakan sekumpulan pemukiman yang berdekatan yang dipisahkan oleh sungai, persawahan, ladang, kebun, atau hutan. I Dukuh Mengku merupakan penguasa tanah *perdikan*, pada masa kejayaan Sri Aji Segening sekitar abad 17 atau sekitar tahun 1580-1665 Masehi. Tanah *perdikan* ini merupakan wilayah pemberian atau anugerah dari Raja kepada seseorang yang dianggap berjasa. Penduduknya dibebaskan dari pembayaran pajak dan kerja wajib. Daerah ini dianggap sebagai daerah bebas atau merdeka yang dipimpin oleh seorang kepala dusun dan berada langsung di bawah daulat raja. Dengan demikian pada masa kerajaan tidak ada sistem apanage, patuh, dan békêl di daerah perdikan ini. Pada masa tradisional, kepemimpinan desa perdikan diwariskan dari pemimpin-pemimpin terdahulu. Konsep perdikan sebenarnya telah dikenal pula sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha dengan sebutan tanah *Sima*. I Dukuh Mengku dikenal sebagai pemimpin yang sakti dan memiliki kemampuan manajerial tata kelola pemerintahan dusun yang baik. Di bawah kepemimpinannya, Pedukuhan Tenganan berkembang menjadi areal permukiman yang cukup baik. Tata laksana kehidupan masyarakatnya cukup berkembang. Hal ini dibuktikan bahwa Pedukuhan Tenganan ini pada masanya telah memiliki kekayaan ragam tradisi yang berciri *Bali Aga*.

Diceritakan bahwa I Dukuh Mengku sangat senang berumah *di luhur toyane sucine kauh*. Dekat dengan sumber air pesucian sebagai tempat *mesucian* (membersihkan diri) bagi I Dukuh Mengku *lanang lan wadon* (pasangan suami istri I Dukuh Mengku). Dari kisah ini bisa ditarik benang merah bahwa cikal bakal pedukuhan Tenganan Dauh Tukad bisa saja berkembang dari titik ini yaitu sekitaran barat daya dari sumber air pesucian ini, yang oleh masyarakat Tenganan Dauh Tukad saat ini menyebutnya sebagai *kayehan suci*. Dari titik ini kemudian dirasa, permukimannya berkembang kearah selatan dan barat daya. Lalu untuk perletakan kawasan sucinya berupa *pura puseh* dan *bale agung*, berada dekat dengan kawasan *kayehan suci* ini, tepatnya disebelah timur laut (*kaja kangin*) permukiman desanya.



Gambar 2. Pura Rambut Tiding Sebagai Simbol Penghormatan kepada I Dukuh Mengku
 Sumber: <https://www.facebook.com/TengananDauhTukadVillage>

b. Masa Kekalahan I Dukuh Mengku-Runtuhnya Padukuhan Tenganan

Selanjutnya, dalam perjalanan sejarah diceritakan bahwa pada masa Kerajaan Gelgel, Ida Dalem Gelgel memerintahkan utusan kerajaan untuk meminta putra I Dukuh Mengku untuk dijadikan sebagai *parekan* yang nantinya bertugas sebagai tukang kurung ayam (*juru kurung*) di istana. Atas permintaan Ida Dalem yang disampaikan lewat utusannya tersebut, I Dukuh Mengku bersikeras untuk tidak menerima permintaan tersebut. Mendengar berita dari utusannya, Ida Dalem Gelgel menilai bahwa I Dukuh Mengku sudah menentang dan melawan (*congah*) kepada Dalem. Segera kemudian diperintahkan kepada I Gusti Ngurah Sidemen agar segera melakukan tindakan terhadap sikap dan perilaku I dukuh Mengku tersebut.

Lalu kemudian, terjadilah penyerbuan oleh pasukan I Gusti Ngurah Sidemen terhadap I Dukuh Mengku. Karena kekuatan yang tidak seimbang, maka rakyat I Dukuh Mengku banyak yang tewas dan terdesak mundur sampai ke wilayah tegal Penangsaran (tanah lapang Pakuwon- Pesedahan sekarang). Melihat kondisi demikian, I Dukuh Mengku bersama istri dan putranya memutuskan untuk *puputan*-perang sampai titik darah penghabisan. Sebelum berangkat ke medan pertempuran, I Dukuh Mengku melakukan ritual penyucian dan *mepamit* di Pura Rambuttiding. Pada akhir pertempuran dicerikan bahwa I Dukuh Mengku bersama istri dan putranya gugur dalam peperangan ini. Sementara rakyat I Dukuh Mengku yang masih selamat, banyak melarikan diri dan mengungsi ke Bukit Sahab. Mereka lalu membangun pura masing-masing di Bukit Pengilihan dan Pura Puncaksari.

c. Pasca Kekalahan I Dukuh Mengku-Munculnya Akulturasi Budaya

Setelah kekalahan I Dukuh Mengku, Ida Dalem di Gelgel menyerahkan desa Dauh Tukad kepada I Gusti Ngurah Sidemen untuk mengaturnya. Sebagai bagian dari upaya untuk membangun kembali pedukuhan Dauh Tukad ini. Ida Dalem Gelgel memberikan penghargaan kepada orang-orang yang mau tinggal disana, dengan cara memberikan hak istimewa berupa tidak dikenakan *camputan*, tidak mengambil istri untuk raja atas penduduk yang mau tinggal wilayah Dauh Tukad. Titah ini terus berlangsung dari masa ke masa oleh raja yang memerintah di Karangasem sampai saat sekarang. Untuk kepemimpinan di Dauh

Tukad, I Gusti Ngurah Sidemen memerintahkan I Made Bendesa untuk memimpin, menyelenggarakan upacara-upacara di *penataran*, *pura dalem*, *puseh* dan *bale agung*, dan *pura bukit petung*. Selain itu juga diperintahkan agar tetap melestarikan tradisi berupa *aci-aci* setiap pergantian *sasih ke dasa* serta menjalankan *rampagan* pada seluruh wilayah/*palasan* (Parimartha, 2006).

Setelah berakhirnya pemerintahan penguasa wilayah saat itu yaitu I Dukuh Mengku, masyarakat Desa Adat Tenganan tumbuh dan berkembang semakin heterogen. Banyak warga pendatang yang hidup dan menempati wilayah *wewidangan* desa. Masyarakat Dauh Tukad menjadi semakin bercampur dengan orang pendatang dari luar. Hal ini membawa dampak pada pelaksanaan tradisi, upacara dan agama yang berbaur antara penduduk lama masa I Dukuh Mengku dan penduduk baru masa pemerintah di bawah Kerajaan Gelgel. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan upacara keagamaan saat itu mulai banyak terpengaruh oleh tradisi Majapahit. Hal ini berimplikasi terhadap terjadinya akulturasi budaya dan juga sistem kepercayaan masyarakatnya.

Proses akulturasi antara budaya pra Majapahit dan masa Majapahit ini kemudian menyebabkan munculnya tata cara pelaksanaan ajaran agama Hindu yang beraliran Indra dan Siwa. Hal ini dibuktikan dengan adanya Pura Dalem Majapahit sebagai simbol terjadinya peleburan aliran kepercayaan Siwa dan Indra disana. Sehingga, Desa Tenganan Dauh Tukad memiliki 2 (dua) Pura Dalem yaitu *Pura Dalem Setra* dan *Pura Dalem Majapahit*. Namun secara tradisi, masyarakat desa Adat Tenganan Dauh Tukad tetap menjalankan tradisi-tradisi pra Majapahit. Penduduk Tenganan Dauh Tukad saat ini lebih dikenal sebagai penganut Hindu aliran Dewa Indra, yang dipercaya sebagai Dewa Perang.



Gambar 3. Sumber Air Suci/*Pekayehan Suci* yang Disinyalir Sebagai Awal Mula Perkembangan Desa Tenganan Dauh Tukad Pada Masa I Dukuh Mengku
Sumber: Dokumentasi Suli Rukmaningsih Kimbha, Tahun 2019

4.1.1 Ekstraksi Wujud Kebudayaan Pada Komunitas Desa Tenganan Dauh Tukad

Secara skematik, perjalanan kebudayaan terutama berkaitan dengan tiga wujud kebudayaan pada komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad diuraikan sebagai berikut:

a. *Kebudayaan Bali Mula-Tradisi Prasejarah Megalitik*

Pada awalnya ritus pemujaan dan sistem kepercayaan masyarakat Bali secara umum dipengaruhi oleh tradisi megalitik. Untuk keperluan pemujaan dibuat semacam altar dari batu berupa menhir (tiang atau tugu batu), bangunan punden berundak, arca-arca batu dan dolmen atau altar tempat bersaji (Wikarman,1998). Pemujaan dilakukan kepada arwah arwah leluhur yang dipercaya sebagai pelindung. Masyarakat zaman Bali kuno juga memuja alam sebagai bagian dari alam semesta. Perubahan yang terjadi di alam semesta, dipercaya juga akan mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Maka, manusia berusaha untuk memelihara keselarasan dan keserasian dengan alam semesta agar terjamin ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan di dunia, juga di alam gaib (Dewi, 2016).

Permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad pada awalnya dapat diidentifikasi sebagai wujud kebudayaan berciri tradisi prasejarah atau *Bali Mula*. Jauh sebelum masuknya kebudayaan *Bali Aga* dan Bali Majapahit di Bali. *Bali Mula* adalah orang-orang keturunan orang Austronesia dari zaman megalithikum. Orang-orang keturunan Austronesia itu menyebar dan tinggal berkelompok-kelompok di suatu tempat tertentu yang membentuk suatu persekutuan hukum yang disebut *thani* (dusun) dan *banua* (mencakup wilayah yang lebih luas yang terdiri dari beberapa thani), dan kelak menjadi cikal bakal banyak desa di Bali (Wikarman,1998). Struktur permukiman yang berudag batu dengan *leveling* yang semakin ke utara semakin tinggi pada permukiman Desa Tenganan Dauh Tukad diyakini sebagai warisan kebudayaan megalitik.

b. *Kebudayaan Bali Aga-Sinkretisme Tradisi Prasejarah dan Budaya Hindu*

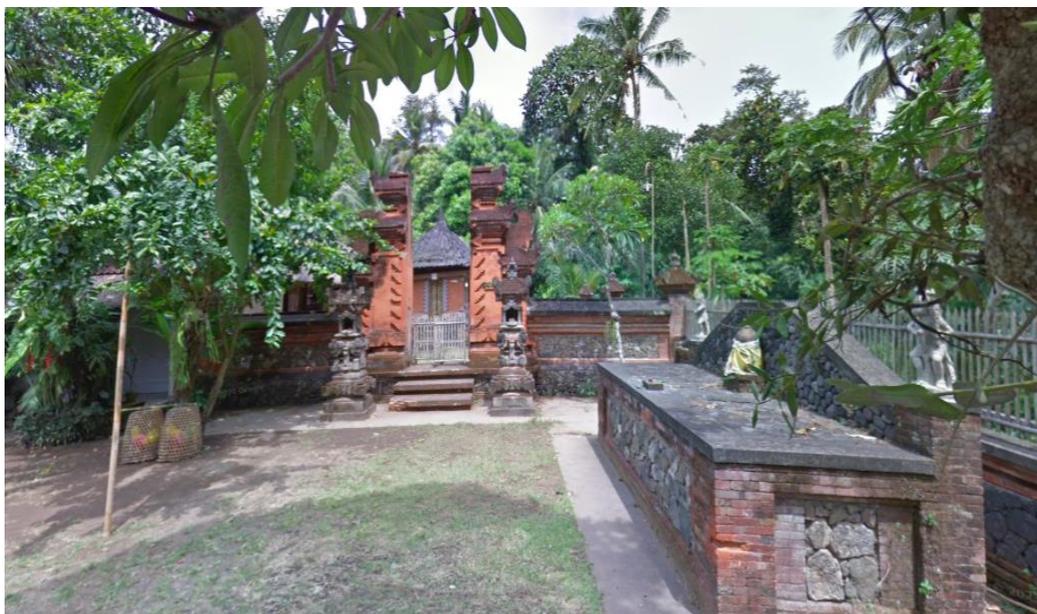
Kedatangan Rsi Markhandeya pada abad ke-7 diduga membawa kepercayaan baru yaitu Agama Hindu ke Bali. Rsi Markhandeya beserta para muridnya dari Gunung Raung dikenal sebagai *Wong Aga* ini kemudian membuka pasraman dan menyebarkan ajaran Hindu di Bali (Wikarman, 1998). Penyebaran ajaran Hindu berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain, terutama pada daerah pegunungan sebagai pusat permukiman masyarakat *Bali Mula*. Beberapa pengikut dari Rsi Markhandeya ini kemudian diyakini ada yang menetap di desa-desa yang dilalui dan bercampur baur dengan orang Bali Mula. Keturunan percampuran *Wong Aga* dari Gunung Raung dengan orang *Bali Mula* inilah yang kemudian dikenal sebagai orang *Bali Aga*. Sistem kepercayaan masyarakat mulai bertambah dengan adanya ritus pemujaan kepada para dewa (*deity/God*) selain ritus pemujaan lama terhadap alam dan para leluhur. Pada komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, ritus pemujaan kepada para dewa ini kemudian dikhususkan pada pemujaan terhadap Dewa Indra berdasarkan mitologi Hindu. Desa Tenganan Dauh Tukad dipercaya sebagai hadiah dari Dewa Indra terhadap *wong peneges* yang berhasil menemukan kuda kesayangan Dewa Indra. Dalam pelaksanaan ritus kebudayaannya, masyarakat Tenganan Dauh Tukad memiliki banyak upacara yang berkaitan dengan simbol-simbol pemujaan terhadap Dewa Indra sebagai dewa perang. Beberapa tradisi yang menjadi penciri dari aliran Indra ini adalah tradisi perang-perangan seperti *aci usaba sambah* dan *mesabatan biu*.

c. *Kebudayaan Saat ini-Akulturasi Tradisi Bali Aga dengan Tradisi Hindu Majapahit*

Ekspansi kebudayaan dan tradisi Hindu Majapahit di Bali diyakini berkembang setelah penaklukan raja-raja di Bali oleh Kerajaan Majapahit. Ekspansi kekuasaan dan pengaruh Majapahit diawali dengan penaklukan *Suku Bali Aga* yang mendiami wilayah Bali terlebih dahulu sebelum Majapahit. Suku Bali Aga ini diyakini sebagai Suku yang sulit dikalahkan oleh Mahapatih Gajah Mada yang hendak mempersatukan Nusantara pada wilayah Bali. Hal ini mempengaruhi Bali baik secara budaya maupun politik. Bali dipandang sebagai kelanjutan

dari budaya Jawa Hindu terutama pada Bali dataran atau perkotaan. Ciri khas kebudayaan Majapahit ini memiliki pengaruh besar akan sistem kepercayaan dan religi masyarakat Bali terutama agama Hindu. Selain itu dalam struktur sosial kehidupan masyarakatnya mulai dikenal pembagian *warna* atau golongan berdasarkan mata pencaharian penduduknya. Pada masa penguasaan majapahit, masyarakat Hindu Bali terbagi kedalam empat wangsa yaitu *Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra*.

Situasi yang sama juga dialami oleh Desa Tenganan Dauh Tukad. Pasca penundukan I Dukuh Mengku oleh Kerajaan Gelgel saat itu (lihat uraian sejarah Desa Adat Tenganan Dauh Tukad diatas), pengaruh Hindu Majapahit diyakini masuk melalui kedatangan pengikut atau utusan dari Ida Dalem Gelgel. Mereka ditugaskan untuk membangun kembali tatanan desa setelah peperangan. Saat itu masyarakat Tenganan Dauh Tukad mulai bercampur dengan penduduk dari luar. Ritus pemujaan terhadap Tuhan, mulai berkembang dengan sistem kepercayaan yang lebih kompleks yaitu kepercayaan terhadap tiga manifestasi Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur atau dikenal dengan konsep Trinitas atau *Tri Murti*. Dalam wujud permukiman tradisional atau desa adat perwujudan simbolik pemujaan Trinitas ini kemudian dicirikan dengan adanya *Pura Kahyangan Tiga* pada setiap *wewidangan* desa adat. Pelaksanaan upacara juga mulai mengalami modifikasi dan penambahan unsur kebudayaan Majapahit seperti ritus pembakaran mayat, penggunaan pendeta dalam upacara dari golongan brahmana serta pelaksanaan upacara-upacara lainnya seperti di Bali dataran. Salah satu tinggalan tradisi Majapahit yang sangat mencolok adalah adanya Pura Dalem Majapahit di Desa Tenganan Dauh Tukad. Hal ini dipercaya sebagai simbol adanya percampuran kepercayaan dan ritus pemujaan, selain berciri *Bali Aga* juga berciri Hindu Majapahit.



Gambar 4. Pura Dalem Majapahit Di Desa Tenganan Dauh Tukad

Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2021

4.1.2 Jejak Perjalanan Sejarah (*Historical Trail*) dan Hegemoni Kekuasaan

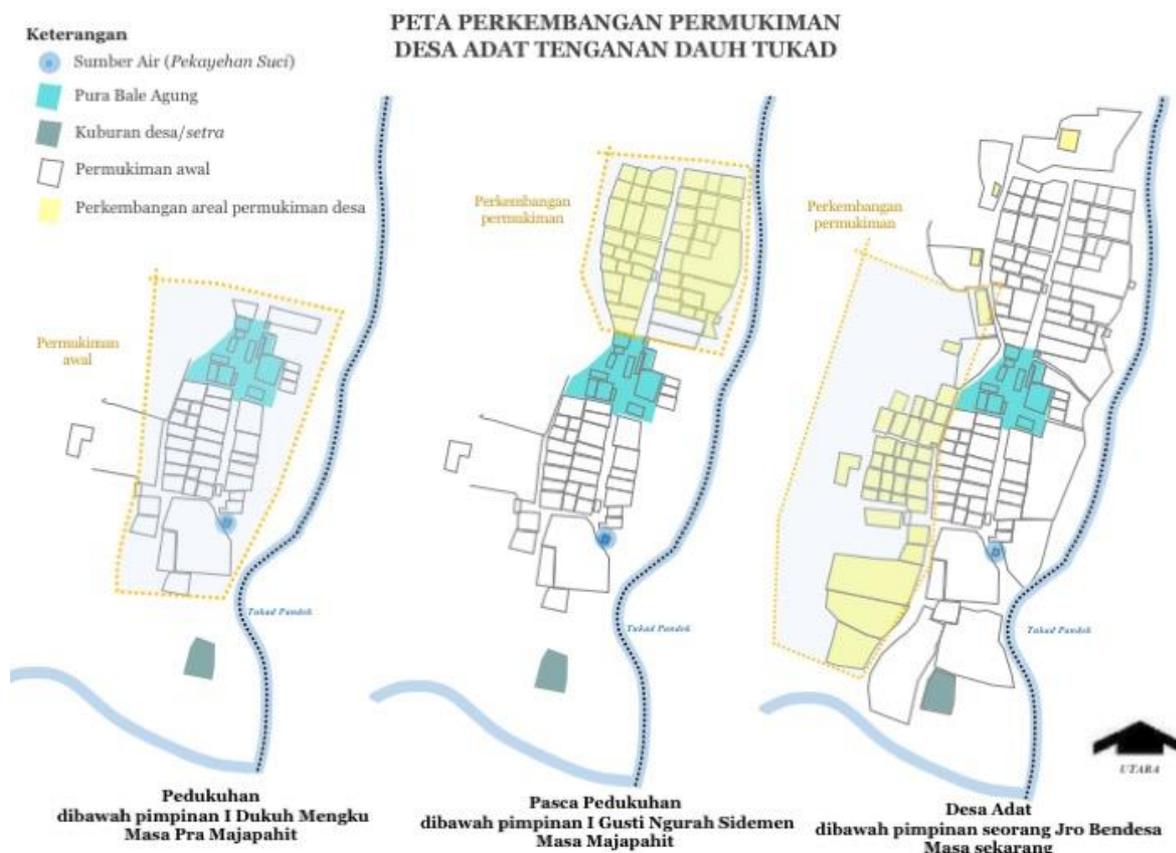
Permukiman Desa Tenganan Dauh Tukad diyakini awalnya berkembang disekitaran sumber air yang diberi nama *pekayehan suci*. I Dukuh Mengku sebagai tokoh yang dianggap sebagai orang pertama yang membangun permukiman dan tradisi di desa Tenganan Dauh Tukad diyakini awalnya bermukim disekitaran lokasi ini. Dari titik ini kemudian dari hasil

wawancara dengan beberapa *keliang lingsir* diyakini membentuk pola permukiman yang linear kearah barat daya, memanjang dari utara keselatan. Tempat suci kemudian diposisikan berada disebelah timur laut (*kaja kangin*) permukimannya. Pada masa pemerintahan I Dukuh Mengku ini diyakini bahwa struktur permukiman desa Tenganan Dauh Tukad masih mengikuti pola linear dengan tempat sucinya berada di timur laut desa (*kaja-kangin*) seperti kebanyakan desa-desa berciri Bali Aga. Tata cara kehidupan masyarakatnya pada saat ini masih sangat sederhana dan homogen. Sistem kepercayaan masih menganut kepercayaan orang-orang *Bali Aga* yaitu kepercayaan nenek moyang yang dipuja sebagai *Batara Hyang*. Masyarakatnya tidak mengenal stratifikasi sosial, Upacara atau *aci-acian* dijalankan sesuai dengan tradisi Hindu pegunungan dengan sistem penanggalan (*sasih*) yang berbeda dengan sistem penanggalan masyarakat hindu di daratan.

Momentum perubahan kebudayaan dan tradisi Bali Aga, terjadi pada peristiwa penyerangan kerajaan Gelgel terhadap I Dukuh Mengku di Dauh Tukad. Hal ini bisa dianggap sebagai bagian dari gerakan penundukan raja-raja Gelgel yang bernuansa Majapahit terhadap kekuatan-kekuatan desa-desa tua atau dikenal dengan Bali Aga yang masih bertahan dan tidak mau tunduk kepada kerajaan Gelgel saat itu. Kim Dovey (1999), menyebutnya sebagai media kekuasaan (*power*) yang digunakan untuk mengatur penataan fisik ruang dan bangunan yang terdapat di dalam suatu wilayah. Pengaturan ruang berdasarkan zona yang didasarkan atas strata sosial yang berlaku di masyarakat. Pada komunitas Desa Tenganan Dauh Tukad, ekspansi pengaruh kebudayaan Majapahit terjadi setelah penundukan kepemimpinan I Dukuh Mengku sebagai pimpinan Pedukuhan Desa Tenganan saat itu.

Akulturasasi kebudayaan terjadi setelah Ida Dalem Gelgel memerintahkan I Gusti Ngurah Sidemen untuk membangun kembali Desa Tenganan Dauh Tukad bersama para pengikutnya. Penunjukan I Made Bendesa juga berpengaruh signifikan terhadap tatanan permukimannya, dimana kelompok ini diposisikan sebagai tokoh yang dianggap berjasa karena berhasil membangun kembali desa Tenganan Dauh Tukad. Kelompok masyarakat pendatang ini kemudian diberikan tempat di bagian utara desa (*dajan paluh*). Sementara penduduk lama tetap tinggal di bagian selatan desa (*delod paluh*). Secara struktur permukiman masih berbentuk linear utara-selatan, namun jika dicermati maka tempat sucinya menjadi berada di bagian tengah-timur dari permukimannya.

Pada saat ini pola permukiman Desa Tenganan Dauh Tukad berkembang ke arah barat mendekati kompleks perbukitan Pengilihan. Situasi ini sama sekali tidak dipengaruhi oleh alasan politis, budaya maupun sistem nilai. Perkembangan areal permukiman kearah barat lebih merupakan perluasan permukiman akibat tuntutan terhadap kebutuhan ruang untuk mengakomodasi perkembangan penduduknya. Situasi ini juga diyakini dengan melihat bagaimana terbukanya sistem sosial dimasyarakat Tenganan Dauh Tukad terhadap pendatang. Berbeda dengan desa *Bali Aga* lainnya seperti Tenganan Pegringsingan yang melarang penduduk diluar *krama adat* menempati areal permukimannya, desa Tenganan Dauh Tukad justru secara sadar membuka kesempatan itu terutama bagi pendatang yang berprofesi sebagai tenaga *penyakap*/penggarap kebun atau tegalan milik desa. Dalam konteks yang lebih luas lagi, masyarakat Tenganan Dauh Tukad juga dalam sistem perkawinannya sudah menganut sistem perkawinan Eleutherogami



Gambar 5. Peta Perkembangan Permukiman Desa Adat Tengan Dauh Tukad Dari Jejak Perjalanan Sejarah (*Historical Trail*)

Sumber: Penulis, 2022

Dalam pelaksanaan tradisi, adat budaya dan agama juga nampak bahwa masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki 2 (dua) sistem kepercayaan (*belief system*) yaitu kepercayaan pada tradisi pra-Hindu Majapahit dan tradisi Hindu Majapahit. Pada sistem kepercayaan Pra Hindu Majapahit, masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki kepercayaan terhadap pemujaan Dewa Indra sebagai Dewa Perang. Sistem kepercayaan terhadap Dewa Indra ini kemudian banyak melahirkan upacara atau *aci-aci* yang sifatnya adalah pemujaan dan penghormatan terhadap Dewa Indra sebagai dewa perang. Salah satu contoh bentuk upacara yang paling terkenal adalah upacara *usaba sambah* dengan rangkaian upacaranya seperti *nulak damar*, *metekrok*, *daha-teruna nyambah* dan *mekare-kare* atau perang pandan. Masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad percaya bahwa upacara *mekare-karean* atau perang pandan ini merupakan wujud bakti dan penghormatan mereka terhadap Dewa Indra yang disimulasikan melakukan tradisi perang-perangan.

Sementara kepercayaan yang muncul setelah munculnya pengaruh Majapahit terlihat dari penggunaan pendeta (*sulinggih/pedanda*) dalam upacara agama. Hal lainnya terlihat dari rangkaian prosesi upacara kematian (*pitra yadnya*) yang menggunakan *bade* (wadah) untuk mengusung *sawa/jenazah*. Hal yang sama dengan tradisi Hindu di Bali daratan. Pengaruh Hindu Majapahit juga nampak dari struktur *prajuru adat* dengan adanya posisi *penghulu desa* yang dihormati sebagai suluh (*surya*) desa. Namun, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad tidak mengenal stratifikasi atau pelapisan masyarakat berdasarkan warna. Meskipun jika ditelusuri banyak warga yang sebelumnya merupakan warga berkasta

atau *soroh* tertentu. Tetapi begitu menempati *wewidangan desa*, kini luluh menyatu menjadi satu kesatuan *trah*. Di desa Tenganan Dauh Tukad sendiri sebenarnya banyak terdapat soroh seperti soroh Mangku, Ngijeng, Batuguling Maga, Batuguling, prajurit, embak buluh, pande besi, pande mas, pasek, dan soroh bendesa (Wawancara dengan Jro Bendesa I Wayan Tisna, 10 Desember 2021).

Meskipun bercorak desa Bali Aga, Desa Tenganan Dauh Tukad juga memiliki tempat pemujaan berupa *Pura Kahyangan Tiga* yaitu *Pura Puseh*, *Pura Desa*, *Pura Dalem* dan *Bale Agung* sama seperti desa-desa di Bali pada umumnya. Selain keberadaan *Pura Kahyangan Tiga* tersebut, juga terdapat pura-pura *penyungsungan* dari desa lainnya seperti *Pura Dukuh*, *Pura Puri Kanginan*, *Pura Bukit Pengilihan* dan pura lainnya. Selain itu, sebagai masyarakat yang heterogen dan berasal dari berbagai *soroh*, maka terdapat juga pura yang sifatnya berdasarkan klan atau garis keturunan seperti *pura panti*, *pura dadia*, *puri* dan lainnya. Warga desa juga memiliki *pura penyungsungan* di Desa Adat Pesedahan yaitu *Pura Petung*. Secara khusus terdapat bangunan suci *pelinggih*, yang menjadi *emponan* masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad disana. Selain itu, terdapat pura sebagai peringatan terhadap sejarah masa lalu, sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah melestarikan keajegan upacara (*aci-aci*), yaitu *Pura Penyungsungan I Dukuh Mengku* di Rambuttiding (Parimatha, 2006).

4. Simpulan

Artikel ini telah menguraikan bagaimana terbentuknya tatanan ruang permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad melalui penelusuran terhadap jejak sejarah yang ada. Secara historis telah banyak diuraikan rangkaian cerita munculnya tradisi dan kebudayaan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad mulai dari era *Bali Mula*, *Bali Aga* sampai Bali saat ini. Bagian menariknya terutama muncul dari temuan terhadap jejak perjalanan sejarah yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan yang terjadi pada masa lampau. Situasi ini diyakini sebagai intisari dan cikal bakal otentik terbentuknya tatanan ruang permukiman di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad saat ini. Melalui paradigma interpretatif dan pendekatan eksploratif, diketahui bahwa proses terbentuknya permukiman di Desa Tenganan Dauh Tukad terjadi melalui proses akulturasi tradisi *Bali Aga* dengan tradisi Hindu Majapahit. Momentum perubahan kebudayaan dan tradisi Bali Aga, terjadi pada peristiwa penundukan kerajaan Gelgel terhadap I Dukuh Mengku di Dauh Tukad. Pengaruh Hindu Majapahit diyakini masuk melalui kedatangan pengikut atau utusan dari Ida Dalem Gelgel yang ditugaskan untuk membangun kembali tatanan desa setelah peperangan. Hal ini turut mempengaruhi tatanan ruang permukiman

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Hindu Indonesia yang telah menyediakan pendanaan untuk pelaksanaan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Dewi, Ni Ketut Agusinta. 2016. Makna dan Peran Kosmologi Dalam Pembentukan Pola Perkampungan Tradisional Sasak. *Jurnal SPACE*. Volume 3 No 2.
- Diasana Putra. I Dewa Gede Agung. 2021. Layout dan Arsitektur Puri, Diantara Politik Kekuasaan Dan Identitas Budaya Studi Kasus: Puri Semarapura Dan Puri Gianyar. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, 2(5):137-150

- Djarmiko, Ari. 2015. Kajian Perkembangan Tahapan Mengglobal Kota Kuta Bali dalam <http://repository.unpas.ac.id/>. Diakses 25 Desember 2023
- Dovey, Kim. 1999. *Framing Places Mediating Power in Built Form*. New York: Routledge.
- Foucault, Michel. 2003. *Society must be Defended*. UK: Penguin Books.
- Lefebvre, Henry. 1991. *The production of space*. USA. Blackwell
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parimartha, I Gede. 2006. Monografi Ringkas, *Karya Melaspas Nubung Daging lan Ngenteg Linggih Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*. Tenganan Dauh Tukad: Manggis Karangasem.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. U.S.A: Prentice-Hall, Inc
- Sidemen, Ida Ayu Wirasmini. 2018. Tradisi Pengelolaan Kekayaan Desa: Studi Kasus Desa Tenganan Dauh Tukad, Karangasem Bali. *Prosiding Seminar Nasional Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenial*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia. 5 Juli 2018. Hal 123-134

● 0% Overall Similarity

NO MATCHES FOUND

This submission did not match any of the content we compared it against.